

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan di Rumah Sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Di Indonesia, infeksi adalah salah satu penyebab kematian ibu dan bayi baru lahir. Selain itu, menyebabkan perpanjangan masa rawat inap bagi penderita. Resiko infeksi di Rumah Sakit atau yang dikenal dengan infeksi nosokomial merupakan masalah penting di seluruh dunia. Infeksi nosokomial merupakan infeksi akibat transmisi organisme patogen ke pasien yang sebelumnya tidak terinfeksi yang berasal dari lingkungan Rumah Sakit. Infeksi ini terus meningkat dari 1% di beberapa negara Eropa dan Amerika, sampai lebih dari 40% di Asia, Amerika Latin dan Afrika (Kemenkes (2011) dalam Jayemohan, 2011).

Pada tahun 1970, *Centers for Disease Control* melakukan penyelidikan besar-besaran mengenai keefektifan dari program penurunan infeksi nosokomial. Dari hasil penelitian SENIC (*Study of Nosocomial Infection Control*) ditemukan kira-kira sepertiga dari semua infeksi nosokomial dapat dicegah jika dilakukan program kontrol infeksi efektif (Brunner&Sudaarth, 2002). Pengendalian serta pencegahan infeksi nosokomial yang baik akan sangat mendukung program Paradigma Sehat di Indonesia (Djojogugito, dkk, 2001).

Sampai saat ini infeksi nosokomial masih merupakan masalah serius yang dihadapi oleh Rumah Sakit di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang. Di Amerika Serikat ada 20.000 kematian setiap tahun akibat infeksi nosokomial, dan menghabiskan biaya lebih dari 4,5 miliar dolar per tahun (Smeltzer, 2001

dalam Saifuddin, 2004; dalam Tietjen 2004). Sedangkan di Asia Tenggara infeksi nosokomial sebanyak 10,0%. Data kejadian infeksi nosokomial di Malaysia sebesar 12,7%, Taiwan 13,8% (Marwoto, 2001 dalam Saifuddin, 2004; dalam Tietjen, 2004).

Pada 1987, suatu survei prevalensi meliputi 55 Rumah Sakit di 14 negara berkembang pada empat wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menemukan rata-rata 8,7 % dari seluruh pasien Rumah Sakit menderita Infeksi nosokomial. Jadi pada setiap saat, terdapat 1,4 juta pasien di seluruh dunia terkena komplikasi infeksi yang didapat di Rumah Sakit (Tikhomirov, 1987 dalam Saifuddin, 2004; dalam Tietjen, 2004). Pada survei ini frekuensi tertinggi di laporkan di Rumah Sakit wilayah Timur Tengah Mediterania dan Asia Tenggara, masing-masing 11,8% dan 10% (Mayon-White dkk, 1988 dalam Saifuddin, 2004; dalam Tietjen, 2004).

Melihat data diatas, memang belum dapat dikatakan bahwa Infeksi nosokomial menjadi masalah yang terlalu besar karena persentase kejadiannya juga tidak terlalu besar. Namun, besar kecilnya angka tidak menjadi masalah karena angka kejadian ini masih bisa meningkat setiap saat. Hal ini yang menjadi masalah bagi tenaga kesehatan terutama perawat. Peningkatan angka kejadian Infeksi nosokomial yang terjadi di Rumah Sakit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penyakit yang diderita pasien atau mikroorganisme yang menyebabkan infeksi tapi juga yang tidak kalah penting adalah perilaku perawat itu sendiri dalam mencegah terjadinya Infeksi nosokomial.

Salah satu dari peran perawat yang sudah menjadi kewajiban perawat adalah melakukan pencegahan terhadap terjadinya infeksi pada pasien saat memberikan asuhan keperawatan. Hal ini ditunjukkan dengan setiap tindakan ataupun asuhan

keperawatan yang diberikan harus memperhatikan setiap prinsip baik itu bersih maupun steril. Misalkan saja dalam melakukan pengambilan darah untuk pemeriksaan, perawat harus mencuci tangan sebelum dan sesudah mengambil darah pasien. Menurut Timby (1999) dalam skripsi Fakhrul Razi (2010), kelainan petugas Rumah Sakit untuk mencuci tangan merupakan penyebab umum terjadinya infeksi yang diperoleh di Rumah Sakit. Begitu juga pada saat melakukan tindakan pengambilan darah, perawat harus mengenakan sarung tangan agar terhindar dari penyebaran infeksi, terlebih jika pasien tersebut menderita penyakit menular seperti Hepatitis B ataupun HIV/AIDS. Tindakan pencegahan ini menjadi sangat penting mengingat akibat yang dapat ditimbulkan apabila terjadi penyebaran infeksi di Rumah Sakit hanya karena perawat tidak menjalankan perannya secara baik dalam mencegah terjadinya Infeksi nosokomial. Kejadian Infeksi nosokomial belum diimbangi dengan pemahaman tentang cara mencegah infeksi nosokomial dan implementasi secara baik. Kondisi ini memungkinkan angka infeksi nosokomial di Rumah Sakit cenderung tinggi. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang baik tentang cara-cara penyebaran infeksi yang mungkin terjadi di Rumah Sakit.

Dapat dikatakan bahwa perawat memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan pencegahan terhadap Infeksi nosokomial. Terutama perawatan pasien yang berada pada unit perawatan yang memiliki resiko terbesar untuk terjadinya infeksi seperti di bangsal bedah, ICU dan UGD. Penanganan pasien di unit-unit ini harus benar-benar diperhatikan karena transmisi patogen maupun mikroorganisme menjadi sangat besar dan cepat. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dikatakan bahwa resiko terjadinya Infeksi nosokomial adalah pasien yang dirawat di ICU, kamar bedah, dan unit pediatrik

(Lynch dkk, 1997 dalam Saifuddin, 2004; dalam Tietjen, 2004). Melihat hal ini, peran perawat menjadi sangat penting dalam pencegahan Infeksi nosokomial karena perawat merupakan petugas kesehatan yang bersama pasien selama 24 jam dalam sehari.

Perilaku perawat dalam pencegahan Infeksi nosokomial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum pengetahuan, sikap dan praktek merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Begitu juga perilaku perawat dalam melakukan pencegahan terhadap infeksi nosokomial, berhubungan dengan berbagai faktor baik internal maupun eksternal.

Dengan demikian, dalam mencapai pengendalian dan pencegahan infeksi nosokomial perlu adanya dukungan dari setiap perilaku perawat itu sendiri. Beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam menentukan perilaku seseorang ada tiga yaitu *predisposing factor* seperti pengetahuan dan sikap, *enabling factor* seperti ketersediaan sarana dan prasarana, dan *reinforcing factor*. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi perawat dalam bertindak atau berperilaku, secara khusus perilakunya dalam pencegahan infeksi nosokomial. Oleh karena untuk mencapai hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Perawat dalam pencegahan Infeksi nosokomial di RSUD Larantuka.”

## **B. Perumusan masalah**

Pencegahan infeksi nosokomial merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam setiap pelayanan kesehatan di Rumah Sakit karena berpotensi menimbulkan kerugian bagi pasien seperti memperpanjang hari rawat

dan menambah beban biaya perawatan bagi pasien. Dari hasil laporan yang diberikan, kejadian infeksi nosokomial di RSUD Larantuka masih ditemukan dan terjadi hampir di seluruh Ruang Rawat dan di UGD RSUD Larantuka, hal ini sangat dipengaruhi oleh perilaku perawat dalam melakukan pencegahan infeksi pada pasien. Perilaku perawat ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan dan sikapnya. Karena hal tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan Perilaku perawat dalam Pencegahan Infeksi nosokomial di RSUD Larantuka?”

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku perawat dalam pencegahan Infeksi nosokomial di RSUD Larantuka

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diidentifikasi pengetahuan perawat tentang tindakan pencegahan Infeksi nosokomial
- b. Diidentifikasi sikap perawat terhadap tindakan pencegahan Infeksi nosokomial
- c. Diidentifikasi ketersediaan fasilitas (sarana dan prasarana) pendukung dalam pencegahan infeksi nosokomial
- d. Diidentifikasi perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial
- e. Dianalisis hubungan antara pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial
- f. Dianalisis hubungan antara sikap perawat dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial

- g. Dianalisis hubungan ketersediaan fasilitas (sarana dan prasarana) pendukung dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Bagi peneliti sendiri

Diharapkan dapat dipakai sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran berkaitan dengan penelitian khususnya dalam melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan Infeksi nosokomial di lingkungan Rumah Sakit.

##### 2. Bagi pelayanan keperawatan di RSUD Larantuka

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada para perawat agar dapat meningkatkan perilakunya dalam melakukan pencegahan terhadap Infeksi nosokomial di lingkungan Rumah Sakit.

##### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang membantu dalam penelitian selanjutnya terkait infeksi nosokomial.

#### **E. Ruang lingkup penelitian**

1. Peneliti telah meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan Infeksi nosokomial

2. Sasaran penelitian adalah perawat-perawat yang bekerja di Ruang Rawat dan UGD di RSUD Larantuka.

3. Penelitian telah dilakukan pada bulan November sampai Desember 2012

4. Alasan penelitian ini dilakukan adalah kerana penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang hubungan dengan perilaku perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Larantuka.
5. Penelitian ini dilakukan di RSUD Larantuka.
6. Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan kuantitatif dengan instrumen penelitian berupa penyebaran kuisioner.